

Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Perspektif Kesadaran (Konsientisasi) Kritis Paulo Freire

¹Mohammad Kamaludin; ²Nafik Muthohirin

^{1&2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹kanalmerah@umm.ac.id; ²nafikmuthohirin@umm.ac.id.

Abstract. *Ahmad Dahlan was a figure who believed in modern thoughts. He raised awareness of the religious community to dare to think openly to new views, thoughts, and cultures through the modernization of Islamic education and da'wah. Ahmad Dahlan also encouraged religious communities to get out of the trap of poverty and ignorance, as well as the snares of imperialism that occurred in the early 20th century in Indonesia. His reform thinking in the field of religious education was the most prominent in his efforts to integrate Islamic sciences with modern knowledge and culture. This article describes Ahmad Dahlan's thoughts on Islamic education with the educational concept of Paulo Freire called "conscientization" critical awareness. Freire said that the main purpose of education was to liberate society from oppressive colonialism and structural poverty. This article is a research paper with a literature review approach that focuses on the discussion of the modernization concept of Ahmad Dahlan's Islamic education in the perspective of Freire's critical awareness. This manuscript concludes that through the modernization of Islamic education, Ahmad Dahlan has raised critical awareness of the religious community to get out of the shackles of poverty and ignorance, as well as the prison of imperialism.*

Keywords. *Ahmad Dahlan; Islamic Education; Modernization; Muhammadiyah.*

Abstrak. Ahmad Dahlan adalah tokoh yang percaya terhadap pikiran-pikiran modern. Dia membangkitkan kesadaran masyarakat beragama untuk berani berfikir terbuka terhadap pandangan, pemikiran, dan budaya baru melalui modernisasi pendidikan dan dakwah Islam. Ahmad Dahlan juga mendorong masyarakat beragama untuk keluar dari jebakan kemiskinan dan kebodohan, serta jerat imperialisme yang terjadi pada awal abad ke-20 di Indonesia. Pemikiran pembaruannya di bidang pendidikan keagamaan yang paling menonjol adalah upayanya mengintegrasikan antara ilmu-ilmu keislaman dengan pengetahuan dan budaya modern. Artikel ini menjelaskan pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan Paulo Freire yang disebut dengan kesadaran (konsientisasi) kritis. Freire menyebut tujuan utama pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan yang menindas dan kemiskinan struktural. Artikel ini merupakan naskah riset dengan pendekatan kajian pustaka yang memusatkan pembahasan pada konsep modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan dalam perspektif kesadaran kritis Freire. Naskah ini menyimpulkan bahwa melalui modernisasi pendidikan Islam, Ahmad Dahlan telah membangkitkan kesadaran kritis masyarakat beragama untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan kebodohan, serta penjara kuasa imperialisme.

Kata Kunci. Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam; Modernisasi; Muhammadiyah.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan (Islam) nasional kontemporer adalah kemerdekaan berfikir peserta didik. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Anwar Makarim, peserta didik yang memiliki kemerdekaan berfikir akan bisa menentukan masa depan mereka sendiri (Kemdikbud, 2020). Terlebih, kemerdekaan berfikir merupakan bagian penting dari kecakapan peserta didik menghadapi zaman abad-21 yang di antaranya harus memiliki keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, mampu bekerjasama dalam tim, dan cakap berliterasi. Melalui berbagai kecakapan abad-21 itulah peserta didik diharapkan akan mampu berkontribusi di berbagai sektor kehidupan nasional di masa yang akan datang.

Persolannya, ada banyak tantangan serius yang lebih dulu harus diselesaikan para *stakeholder* pendidikan dalam rangka menciptakan iklim pemikiran kritis peserta didik. Novelis dan Pegiat Literasi Asmarani Rosalba (Nama pena: Asma Nadia) mengkritisi salah satunya karena masih banyaknya jumlah mata pelajaran sekolah yang diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang. Menurutnya, beban mata pelajaran yang begitu padat menjadikan peserta didik menanggung beban yang tidak ringan sehingga menyebabkan mereka tidak mampu memiliki kecakapan berkomunikasi, menciptakan inovasi dan berkreasi, apalagi memiliki kemerdekaan berfikir (Nadia, 2016).

Berkaca dari minimnya penciptaan iklim kemerdekaan berfikir siswa dalam praktik pendidikan nasional, maka menjadikan teladan Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam menumbuhkan kesadaran berfikir kritis bagi bangsanya masing-masing merupakan contoh yang baik (*best practices*). Meski konteks masalah yang dihadapi sangatlah berbeda zaman dan tantangan, namun substansi masalah yang memerlukan jalan penyelesaian memiliki kesamaan, yaitu bagaimana membangun kesadaran berfikir kritis di dunia pendidikan.

Kiai Dahlan (Indonesia) dan Freire (Brazil) merupakan pahlawan yang menentukan nasib bangsanya masing-masing melalui pendidikan. Meski kedua negara terpisah jauh secara geografis, namun latar belakang geopolitik Indonesia dan Brazil tidak terlalu berbeda. Terdapat satu kesamaan geopolitik di antara keduanya, yaitu perasaan sebagai negara dunia ketiga yang pernah terjajah.

Berada dalam posisi sejarah yang sama, ekonomi dan pendidikan kedua negara tersebut memiliki tantangan yang juga serupa. Kemiskinan dan kebodohan menjadi dua persoalan serius pada tahun-tahun pertama abad ke-20. Terdorong oleh keadaan itu, Kiai Dahlan mendirikan sekolah agama bernama "sekolah agama modern" Muhammadiyah pada 1911 (Hadikusuma, tt) (Mu'arif, 2012) (Biyanto, 2010). Sementara Freire mengangkat problem bangsanya dengan tesis penting dari pemikiran pendidikannya yang berupa kesadaran "konsientisasi" kritis (Freire, 1968) (Freire, 1999) (Prastowo, 2020).

Pada awalnya, tidak banyak masyarakat yang mendukung pendirian sekolah Muhammadiyah. Berbagai tokoh Muslim meragukannya karena model pendidikan yang digagas Kiai Dahlan berbeda dengan pada umumnya. Tetapi, Kiai Dahlan tidak menyerah hingga sekolah Muhammadiyah mengalami perkembangan fenomenal pada 1923 (Dikdasmen, tt) (Ali, Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah, 2016). Di benua lain, Paulo Freire adalah seorang guru yang diliputi perasaan optimis (Collins, 1999). Dia senantiasa bercita-cita membebaskan masyarakat Brazil dari jerat kemiskinan dan kebodohan. Freire terkenal di negara-negara Amerika Latin, seperti Argentina, Bolivia, Chile, dan Kuba. Konsep pendidikan Freire berangkat dari keadaan masyarakat Brazil yang dikenal "berkebudayaan bisu". Hal ini diakibatkan oleh ketiadaan dialog masyarakat sipil dengan para pemimpin negara, sehingga menurut Freire, diperlukan suatu model pendidikan yang bisa merubah arah politik dalam negeri secara mendalam (Collins, 1999).

Brazil dan Indonesia memiliki sejarah yang sama. Kedua negara tersebut pernah mengalami penjajahan Barat dalam rentang waktu yang panjang. Brazil dijajah Portugis lebih dari 300 ratus tahun, sementara Indonesia dijajah Belanda, Inggris dan Jepang dalam waktu yang juga lama. Saat ini, keduanya telah menjadi negara dunia ketiga di bidang perekonomian. Salah satu sebab yang mendorong kedua negara tersebut mampu terbebas dari belenggu kolonialisme, serta menjadi negara merdeka dan maju yaitu karena munculnya kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Faktor pendidikan menjadi *elan vital* bagi usaha masyarakat Brazil dan Indonesia melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan kemiskinan.

Artikel ini memusatkan pada sebuah pertanyaan penting bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan untuk membangkitkan kesadaran kritis masyarakat beragama pada masa penjajahan Belanda melalui pemikiran pendidikan berparadigma kesadaran konsientisasi Paolo Freire. Dasar pijakan dari modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan bersumber dari filsafat pendidikan Muhammadiyah yang mengedepankan sikap terbuka (inklusif), berparadigma ilmu pengetahuan (integrasi ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu umum), dan penguasaan teknologi (Mul Khan & Abror, Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, 2019) (Mu'arif, 2012). Melalui filsafat pendidikan itu, berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri dari level pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Ribuan sekolah dan ratusan universitas Muhammadiyah bisa menjadi bukti kongkrit dari kontribusi pemikiran dan pergerakan Kiai Dahlan dalam mencerdaskan masyarakat.

Konsientisasi (*conscientizacao*) adalah bahasa Portugis yang berarti kesadaran atau penyadaran, sama hal dengan pengertiannya dalam bahasa Inggris yang berarti kesadaran (*consciousness*). Penulis sengaja menghadirkan pemikiran kedua tokoh pendidikan dari negara yang berbeda tersebut karena memiliki implikasi yang nyata terhadap pendidikan nasional kontemporer yang kurang memiliki perhatian pada aspek penyadaran kritis peserta didik. Pendidikan nasional lebih memusatkan perhatian pada penguasaan materi yang berjumlah banyak, sementara aspek pedagogi yang membangkitkan pemikiran kritis masih minimalis. Karena itu, melalui teori konsientisasi Freire tersebut, artikel ini memfokuskan penelitiannya pada upaya pembangunan nalar kritis masyarakat pada era awal abad ke-19 yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, serta relevansinya terhadap pembentukan pemikiran atau kesadaran kritis peserta didik pada era kekinian.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku atau sumber-sumber kepustakaan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Riset pustaka termasuk kategori penelitian kualitatif yang berarti tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau model kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017). Sementara itu, peneliti menggunakan sumber data primer dari buku-buku yang ditulis Paolo Freire untuk membaca gerakan dan pemikiran modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan secara khusus dan pergerakan Muhammadiyah secara umum. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku karya penulis lain yang berkaitan dengan konsep kesadaran kritis atau tema-tema pendidikan untuk kedua tokoh yang menjadi objek penelitian, khususnya Ahmad Dahlan, karena tidak ada satu pun karya yang ditulisnya. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara tajam dan terukur dari buku-buku yang tersedia dan relevan. Analisis dilakukan secara induktif dan deskriptif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan kesimpulan yang memadai.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendekatan historis yaitu pendekatan yang mengkaji biografi Ahmad Dahlan dengan menelusuri berbagai

sumber ilmiah yang mengkaji profil dan pemikiran Ahmad Dahlan. Melalui pelacakan sejumlah buku sejarah yang ditulis oleh para sarjana tahun 1980-an atau 1990-an, riset ini menemukan pokok pemikiran pendidikan Islam modern pendiri Muhammadiyah tersebut; *Kedua*, pendekatan filosofis yaitu pendekatan dengan mencermati pemikiran tokoh yang diteliti secara filosofis.

Kemudian, untuk mempermudah dalam memahami maksud dan latar belakang tema riset, membatasi kajian penelitian ini pada bidang pendidikan Islam. Meskipun dalam perkembangan penelitian bisa berhubungan dengan bidang apa saja, karena melihat pada sejarah kondisi objek penelitian di masa tertentu yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, atau ekonomi. Penelitian ini akan menitikberatkan pada pertanyaan bagaimana konsep pemikiran modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan jika ditinjau melalui perspektif pendidikan berparadigma kesadaran (konsientisasi) kritis Paolo Freire.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Pendidikan Islam dan Umum

Pengalaman Kiai Haji Ahmad Dahlan ketika menunaikan ibadah haji (1890) dan menetap di Makkah (1903-1905) menyebabkannya terbiasa dengan ide-ide pembaharuan yang sedang berkembang di Timur Tengah saat itu. Bahkan, Kiai Dahlan dapat bertemu, berkenalan dan belajar langsung dengan Muhammad Rasyid Ridlo, salah satu pembaharu Islam pada abad itu, melalui perantara Kiai Haji Bakir. Ide-ide reformisme Islam Rasyid Ridlo sangat menginspirasi Ahmad Dahlan untuk juga melakukan modernisasi pemikiran keagamaan di nusantara (Hasbullah, 1995) (Amal, 2017). Dia berfikir bahwa keberagaman masyarakat Muslim di tanah air yang masih kuat dengan tradisi dan praktik tahayul, bid'ah dan khurafat memandang ide-ide reformisme Rasyid Ridlo sangat relevan untuk didesiminasikan di negaranya (Hadikusuma, tt). Meski tantangan mereformasi keberagaman masyarakat sangatlah susah akibat warisan budaya sebelum kedatangan Islam yang dekat dengan mistisisme dan secara politik disebabkan tekanan kolonialisme (Muhtarom, 2008), namun Dahlan tidak pernah menyerah.

Situasi sosial yang berat itu diperparah dengan kemiskinan dan kebodohan yang membelenggu hidup masyarakat. Sementara itu, dalam praktik beragama masyarakat masih dipenuhi dengan ritual ibadah yang bercampur dengan bid'ah, khurafat dan takhayul. Karena itu, tidak mengherankan bila pada masa itu umat Islam hidup dalam alam konservatisme, formalisme, dan tradisioalisme. Selain itu, masyarakat Islam masih terkotak-kotak akibat perbedaan madzab, berhadapan dengan sikap saling menjatuhkan, serta menuduh kafir saudara sesama Muslim yang berbeda madzab. Fenomena tersebut menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh umat Islam karena tidak adanya kesadaran kritis dalam pemikiran dan praktik-praktik beragama masyarakat (Mulkhan, 1990).

Dari itu, gagasan Ahmad Dahlan mendirikan "sekolah agama modern" yang berorientasi pada inklusifitas, rasionalitas, dan bersifat progresif menemukan konteksnya pada zaman itu (Mulkhan & Abror, 2019). Cara beragama yang konservatif, kaku dan literal merupakan alasan mendasar dalam rangka membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan penjajahan Barat. Ahmad Dahlan berkeinginan kuat untuk menyontoh model pembaruan Islam yang terjadi di Timur Tengah dengan mereformasi praktik pendidikan Islam menjadi lebih terbuka dan progresif terhadap pandangan, pemikiran dan budaya yang datang belakangan.

Cita-cita Ahmad Dahlan sebagai seorang ulama sangat jelas dan tegas. Dia hendak mengadakan pembaharuan dengan cara memperbaiki masyarakat beragama melalui amal pendidikan dan pemberdayaan sosial (Khoirudin, 2019). Pilihan gerakan Ahmad Dahlan sangatlah tepat dilakukan pada waktu itu, karena pendidikan Islam tradisional yang telah menjadi ciri khas sistem pengajaran ilmu-ilmu keislaman di nusantara tengah dihadapkan

pada perkembangan ilmu-ilmu umum akibat pendirian sekolah-sekolah kolonial yang sekuler.

Para remaja Muslim merasa khawatir dengan kehadiran sekolah-sekolah bermodel Barat tersebut dengan menganggapnya akan menjauhkan diri mereka dari Islam dan budaya setempat (Jaenuri, 1981). Di samping itu, ilmu-ilmu keislaman tidak mampu berkembang karena sumber rujukannya terbatas dari pesantren-pesantren yang kondisinya memprihatinkan dari aspek kelembagaan dan kekuatan sumber daya kemanusiaan.

Kondisi tersebut semakin memberikan peluang bagi pendirian sekolah-sekolah model Barat. Sekolah-sekolah ini dikelola secara profesional dan teratur sehingga lebih menjanjikan harapan bagi peserta didik dari masyarakat pribumi untuk memperoleh kesempatan kerja di masa mendatang. Melalui sekolah-sekolah umum model Barat itulah, di kemudian hari banyak lahir intelektual yang berfikir peyoratif terhadap ilmu-ilmu agama. Mereka adalah para intelektual yang berprofesi sebagai insinyur, dokter, pakar hukum, politisi, dan pendidik. Di sisi yang lain, muncul juga para intelektual pesantren yang dianggap berpandangan sempit karena mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional dengan menolak ilmu-ilmu umum. Pada konteks saat itu, kelompok yang disebut terakhir ini merasa inferior di hadapan peran-peran penting para intelektual lulusan sekolah-sekolah modern tersebut karena kerap dilibatkan dalam rencana-rencana pembangunan nasional, sementara masyarakat pesantren masih dilihat sebagai komunitas yang terbelakang. Meski anggapan tersebut tidak bisa disalahkan semuanya, namun ketahanan pesantren tradisional ini lestari karena dianggap berhasil melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan tebebas dari pemikiran sekuler (Ismail, 2013).

Pada awal abad ke 20, pembelahan di antara kedua golongan itu semakin mencolok dalam berbagai aktivitas sosial dan intelektual. Hal tersebut tampak melalui cara berpakaian, berinteraksi, gaya hidup dan pendapat tertentu dalam merespons persoalan sosial dan keagamaan sehari-hari. Para pemikir dari sekolah-sekolah Barat disebut intelek, sedangkan para intelektual pesantren disebut ulama. Kedua kelompok ini membuat garis demarkasi yang begitu kentara sehingga tidak berimplikasi sama sekali terhadap kemunculan reformasi pendidikan Islam di tanah air (Hamzah, 1985).

Ahmad Dahlan yang memperhatikan adanya jarak antara keilmuan Islam dan umum itu, lalu mereformasi dengan memadukan di antara keduanya. Dia berpendapat dengan mengutip ayat al-Qur'an, "*... dan hendaknya ada di antara kamu sekalian yang menghendaki dunia dan di antara kalian yang menghendaki akhirat,*" (Q.S. Ali Imran: 151).

Dia juga menyitir ungkapan Nabi Muhammad SAW, "*Dari Zaid dan dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Nabi Nabi Muhammad SAW bersabda: kebaikan dunia dan akhirat itu dapat dicapai hanya dengan ilmu, dan keburukan di dunia dan akhirat itu juga tergantung kepada ilmu. Seseorang yang alim itu keutamannya bagi Allah lebih besar dari seribu orang yang mati syahid*".

Menurut Dahlan, bentuk pendidikan Islam yang tepat bagi umat Islam adalah sekolah yang memadukan kedua macam ilmu tersebut, yaitu mengintegrasikan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum/modern. Kemunculan para intelektual dari lembaga pendidikan modern dan pesantren yang masing-masing memiliki corak pemikiran dan perilaku sosial-budaya yang berbeda, tidak perlu dipaksakan untuk seragam dalam merespons perkembangan realitas sosial. Ahmad Dahlan menjembatani persoalan tersebut dengan menggagas pendidikan Islam yang modern dalam wujud "Kweekschool Moehammadijah" pada tahun 1923 (Mu'arif, 2012) (Al Alim, 2021).

Ahmad Dahlan berpandangan, modernisasi pendidikan Islam akan mencapai tujuan ideal pendidikan Islam dengan melahirkan generasi Muslim berpengetahuan ilmu-ilmu agama dan umum. Dahlan menyebutnya sebagai kelahiran ulama-intelek dan intelek-ulama

(Ruslan, 2020). Sistem pendidikan Islam modern tersebut juga dapat mengisi kekosongan para intelegensia Barat dengan pemahaman agama, sehingga pandangan satir terhadap kelompok agama tidak lagi muncul pada pribadi para intelektual lulusan sekolah-sekolah umum. Di lain pihak, sekolah-sekolah Islam modern akan melahirkan ulama-intelek yang berpandangan terbuka dengan penguasaan ilmu-ilmu umum sehingga bisa berkiprah untuk agama dan negara secara lebih luas (Ali, 2016).

Ahmad Dahlan melalui modernisasi pendidikan Islam disebut berhasil membebaskan masyarakat dari jerat imperialisme, kemiskinan dan kebodohan pada masa itu. Tesis penting yang menjadi kunci dari konsep pendidikan Islam modern Ahmad Dahlan adalah mengintegrasikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dengan model pembelajaran yang baru dan modern. Model integrasi pendidikan Islam tersebut melahirkan kesadaran komunitas bersama untuk keluar dari kondisi terjajah menuju masyarakat yang berperadaban. Pada tahap inilah, jika dibaca melalui perspektif Freire sesungguhnya Dahlan telah mempraktikkan model pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memicu bangkitnya kesadaran kritis. Menurut Freire, itulah yang dinamakan dengan pendidikan berparadigma kesadaran (konsientisasi) kritis.

2. Modernisasi Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dalam memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia memiliki tiga tujuan penting, yaitu: *Pertama*, menjadikan ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) sebagai basis pemikiran pendidikan untuk mewujudkan umat Islam berakhlak baik; *Kedua*, mewujudkan masyarakat Muslim yang berkompeten, sehat jasmani dan rohani, kuat iman dan akal, serta seimbang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat; *Ketiga*, agar umat Islam memiliki sikap sosial yang positif, serta selalu bersedia untuk bekerja memajukan masyarakat (Yuliasan, 2014).

Modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan diawali dengan pendirian lembaga pendidikan menengah bernama "Al Qismul Arqa" (sekarang: Madrasah Muallimin Muhammadiyah) pada 1918 yang bertempat di rumahnya dengan jumlah murid sebanyak 8 siswa, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru-guru di sekolah Muhammadiyah yang berjumlah sedikit. Pada 1920, Kiai Dahlan kembali mendirikan lembaga pendidikan bernama "Pondok Muhammadiyah" untuk menyempurnakan sistem pendidikan Al Qismul Arqa. Pondok Muhammadiyah berjalan dengan sistem pendidikan Islam yang lebih modern dibanding Al Qismul Arqa yang waktu itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sistem pengajaran Pondok Muhammadiyah telah memadukan materi pelajaran ilmu pengetahuan agama dan umum (Khairunnisa, 2017) (Mubaroq, Maulana, & Basri, 2017) (Djasman, 1983).

Sebagaimana pada umumnya profil tertentu yang melakukan pembaruan pada masyarakat di sekitarnya. Kiai Dahlan mendapatkan pertentangan yang keras pada awal masa realisasi pemikirannya memodernisasi pendidikan Islam. Dia mendapatkan penolakan dari keluarga, teman, dan warga Kauman, Yogyakarta. Sejumlah santri yang sudah belajar kepadanya, juga pada akhirnya takut karena terprovokasi warga yang menyebut model pengajaran Islam Kiai Dahlan tidak sesuai dengan perintah agama. Dia menggunakan papan tulis dan meja belajar, serta mengajarkan ilmu bumi, ilmu hewan, dan bahasa Inggris sebagaimana yang dipraktikkan pada sekolah-sekolah modern milik Belanda. Masyarakat menganggap penerapan pendidikan yang seperti itu bagian dari perbuatan *bid'ah*, karena tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akibat hal inilah, Kiai Dahlan disebut sebagai kiai murtad dan kiai kafir yang telah berpindah agama menjadi pemeluk Kristen (Hadikusuma, tt) (Amin, 2010).

Halangan dari keluarga tidak sukar diatasi, karena mereka sebenarnya sayang kepadanya. Akan tetapi hambatan dan fitnah semakin luas, sama meluasnya sebagaimana perkumpulan Muhammadiyah itu sendiri. Beberapa reaksi atas ketidaksetujuan sebagian

umat Islam bukan hanya sekedar menyindir, memfitnah atau menghasut, tetapi juga mengancam dalam bentuk yang lebih serius. Kiai Dahlan mendapatkan kiriman surat kaleng ketika berceramah di Banyuwangi, Jawa Timur. Surat itu berisikan: “*Maka akan disambut dengan klewang dan isterinya akan dijadikan pelayan*” (Salam S. , 1962).

Pada intinya, pada awal kemunculan pemikiran modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan tidak mendapatkan respons baik dari sebagian masyarakat Muslim. Ide-ide pembaruan Kiai Dahlan di bidang pendidikan dan dakwah Islam terus menimbulkan kebencian dan permusuhan bagi sebagian orang. Bahkan, dia juga dituduh menyebarkan paham keagamaan wahabisme dan Mu'tazilah. Tuduhan itu dinisbatkan kepada Kiai Dahlan karena materi-materi dakwahnya selalu menekankan pemurnian tauhid (purifikasi), di mana purifikasi Islam merupakan ciri gerakan wahabi yang berkembang luas di Arab Saudi. Sedangkan Muhammadiyah dianggap Mu'tazilah karena dalam pengelolaan institusi dan pengajaran pendidikan Islam diaplikasikan seperti sistem pendidikan model Barat yang mengedepankan rasionalitas dan keterbukaan pandangan. Ahmad Dahlan senantiasa mengedepankan aspek rasionalitas dan sikap terbuka dalam implementasi modernisasi pendidikan Islam yang digagasnya (Mul Khan & Abror, 2019).

Ketika awal Kiai Dahlan mendakwahkan gagasan modernisasi pendidikan Islam, masyarakat Kauman yang merupakan pusat dakwah Islam Muhammadiyah, masih merupakan Muslim fanatik, sehingga mayoritas mereka menolak pemikiran tersebut secara tegas. Namun, respons yang buruk itu disikapi Kiai Dahlan dengan penuh kesabaran, keuletan dan keteguhan hati, serta tetap menjalin komunikasi yang dialogis dengan warga sekitar tempat tinggalnya itu. Di kemudian hari, mereka justru menjadi pendukung utama dalam implementasi dan pengembangan modernisasi pemikiran Islam melalui gerakan Muhammadiyah hingga sekarang. Presiden Soekarno menyebut Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berhasil memodernisasi pengajaran Islam hingga ke pelosok-pelosok negeri (Anshory, 2010).

Kiai Dahlan mendapatkan gelar pahlawan nasional dari pemerintah republik Indonesia. Gelar tersebut merupakan hadiah berkat kegigihannya memodernisasi pendidikan Islam yang berimplikasi terhadap pembangunan sumber daya manusia yang cerdas, mau belajar dan kritis. Pada Surat Keputusan Presiden nomor 657 tertanggal 27 Desember 1961, mengenai penetapannya sebagai pahlawan nasional, dia mendapatkan gelar tersebut karena empat hal, di antaranya: *Pertama*, memelopori kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; *Kedua*, melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal usaha sosial untuk pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam; *Ketiga*, dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori usaha sosial dan kebangunan serta kemajuan bangsa dengan jiwa dan ajaran Islam; Keempat, dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengedepankan pendidikan dan berfungsi sosial (Qomari & Yang, 2008) (Syamsiyatun, 2016).

Modernisasi pendidikan Islam Ahmad Dahlan terus berlangsung sampai sekarang. Pergerakan pendidikan Muhammadiyah telah menjangkau daerah-daerah berpenduduk mayoritas non-Muslim. Problem mengakomodasi minoritas agama mungkin saja belum terpikirkan ketika era awal Muhammadiyah bergerak di sektor pendidikan. Tetapi dengan berkembangnya waktu, warga Persyarikatan tertantang untuk turut andil menyelesaikan persoalan pendidikan di kawasan Indonesia Timur, dan sekarang telah berdiri sejumlah perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) yang belakangan banyak putra-putri daerah non-Muslim yang menjadikan PTM sebagai tujuan pendidikan mereka (Muthohirin, 2017).

Rentang waktu yang terlalu jauh di antara masa kehidupan Ahmad Dahlan (1912) dengan Paulo Freire (1962) memang menjadi pertimbangan tersendiri jika terdapat perbedaan yang mencolok dalam penerapan metode pengajaran dan model pendidikan keduanya. Namun, pertimbangan itu semata karena latar belakang sosial-politik dan sosial-ekonomi memiliki kesamaan, sehingga meninjau pemikiran modernisasi pendidikan Islam Kiai Dahlan melalui tesis kesadaran kritis Freire sangatlah tepat.

Jika merunut pada penjelasan tentang konsep kesadaran kritis Freire dengan yang praktikkan Kiai Dahlan dapat dilihat beberapa hal yang bisa diperbandingkan. Langkah-langkah yang dilakukan Kiai Dahlan bisa dikatakan sebagai bentuk penyadaran kritis terhadap masyarakatnya masa itu. Sebagai contoh, Kiai Dahlan sering mendatangi *kweekschool* di Jetis dan Sekolah Pamong Praja (O.S.V.I.A) di Magelang. Kiai Dahlan memprediksi bahwa peserta didik di *kweekschool* kelak akan menjadi guru-guru dan mempunyai murid, sedang polisi dan Sekolah Pamong Praja akan mengatur masyarakat. Karena itu, mereka harus mendapatkan berbagai materi pelajaran keagamaan sebagai bekal di masa depan.

Kiai Dahlan mengajarkan model pendidikan kritis kepada santri-santrinya melalui pertanyaan-pertanyaan, seperti apa yang menyebabkan orang mengabaikan atau menolak kebenaran? Dari pertanyaan itu, dia memberikan jawabannya sendiri berdasarkan pada analisis terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Dia menyebutkan, sebagian orang yang menolak kebenaran itu dikarenakan ada yang tidak sependapat dengan pembawa kebenaran, tidak bisa lepas dari kebiasaan nenek moyangnya, takut terpisah dari sanak, saudara dan teman-temannya, atau takut kehilangan jabatan, kemuliaan, harta, dan pujian orang lain. Pertanyaan Kiai Dahlan tersebut sebenarnya ingin menjelaskan situasi masyarakat saat itu yang sangat dekat dengan praktik beragama yang mengedepankan takhayul, bid'ah dan kurafat (Muhimmah & Supraja, 2018). Kemudian, Kiai Dahlan memberikan pengertian kepada para santrinya bahwa agama itu pada mulanya bercahaya, berkilauan, tetapi semakin lama semakin suram. Padahal, sesungguhnya yang suram itu bukan agamanya tetapi manusia yang memeluk agama tersebut.

Sikap intelektual Kiai Dahlan tersebut semata bertujuan untuk menjawab permasalahan sosial yang terjadi pada bangsanya. Dia tidak menginginkan tradisi yang menyimpang dengan doktrin agama Islam terus berakar dan berkembang menjadi kesyirikan. Reformasi pendidikan Islam yang digagas Kiai Dahlan bertujuan membentuk umat Islam berbudi pekerti, alim dalam agama, luas pandangan, menguasai ilmu-ilmu umum, serta rela berjuang demi kemajuan umat dan bangsa. Ide mengenai pendidikan Islam modern Muhammadiyah yang akan mencetak generasi berintelek-ulama dan ulama-berintelek ditegaskan dalam pernyataannya, "*dadiyo kiai seng kemajuan, lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*" (Khozin, 2006).

3. Kesadaran Kritis Freire

Paolo Freire adalah tokoh pendidikan dari Brazil. Melalui bukunya *Pedagogy of the oppressed* (Freire, 1968), dia menjelaskan bahwa kesadaran adalah proses inti atau hakikat dari proses pendidikan kaum tertindas. Dengan tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat, itu akan menjauhkan mereka dari perasaan takut untuk melakukan pemerdekaan (Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, 2000). Menurutnya, dalam proses mendidik hendaknya tidak sekedar beraorientasi hanya membaca teks-teks tertentu (*reading the word*), tetapi harus bertujuan luas untuk mampu membaca dunia (*reading the world*). Pengertian yang lebih mendalam dari pernyataan Freire tersebut bahwa pendidikan harus membekali seseorang untuk mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap situasi sosial, politik, budaya, agama dan segala aspek kehidupan yang melingkupinya.

Sebab itu, lanjut Freire (Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, 2000), untuk sampai pada kemampuan tingkat kesadaran kritis, masyarakat harus beranjak dari dua tingkat

kesadaran sebelumnya yaitu kesadaran magis dan kesadaran naif. Kesadaran magis adalah kesadaran paling awal saat seseorang mulai belajar, tanpa tahu fungsi belajar bagi dirinya. Dia hanya mengetahui tujuan belajar untuk pemenuhan kebutuhan materi semata. Tanpa mengetahui urgensi lebih jauh mengenai hubungan kausalitas antara pendidikan dengan dunia di luar dirinya. Masyarakat yang masih terjebak pada level kesadaran paling bawah ini biasanya mengidap sikap fatalis atau pasrah terhadap takdir yang diterima (Kesuma & Ibrahim, 2016). Masyarakat pada tingkat kesadaran ini mempercayai kekuatan-kekuatan magis, tanpa bisa membuktikannya secara empiris, dan menganggap opini-opini itu memiliki kuasa superior yang mengontrol kehidupan masyarakat. Kesadaran ini diwarnai oleh sikap fatalis yang menyebabkan masyarakat hanya bisa berpangku tangan, dan mengundurkan diri terhadap kemungkinan untuk menolak kuasa dari fakta-fakta (Smith, 2008).

Sementara itu, pada tingkat kesadaran kedua disebut Freire sebagai kesadaran naif. Kesadaran ini sudah mampu membuat hubungan sederhana dari satu masalah ke masalah yang lain. Namun, tidak ada refleksi untuk melihat kausalitas tersebut. Hal yang menyebabkan masyarakat larut dalam kenyataan yang membelenggunya, adalah mereka cenderung mencari kesenangan bersama-sama dan lari dari masalah keseharian sambil mengenang peristiwa-peristiwa yang lalu.

Kesadaran ini biasa disebut dengan kesadaran romantik (Smith, 2008). Kesadaran ini menjebak seseorang dalam sebuah 'kubangan' kesadaran yang menjadikannya sulit untuk bangun menuju kesadaran tahap selanjutnya. Sebab, pada kesadaran ini akan muncul para penindas baru yang menekan pihak pemilik kesadaran di bawahnya (kesadaran magis). Dalam hal ini, sifat inferior masih membelenggu masyarakat yang berada pada level kesadaran naif dengan sedikit sekali argumentasi yang dikemukakan untuk membela diri.

Kesadaran tertinggi adalah kesadaran kritis. Level kesadaran ini merupakan kesadaran yang aktif terlibat dan melibatkan diri terhadap realitas sosial, agama, budaya yang ada di lingkungan sekitar. Masyarakat yang terkelompok pada level kesadaran kritis akan mampu mengkreasi atau merekreasi pengetahuan secara otonom. Mereka memiliki kemampuan menafsirkan masalah dengan prinsip kausalitas yang tidak bersumber dari hal-hal yang bersifat magis, teliti dalam menguji suatu temuan, menghindari praduga dalam menganalisis masalah, terbuka, serta menghindari pemutarbalikkan fakta (Kesuma & Ibrahim, 2016). Mereka juga mempunyai identitas diri yang membuatnya selalu melakukan refleksi atas segala tindakannya menuju perubahan masyarakat yang demokratis. Sifat-sifat itu berbeda dengan kehidupan yang bungkam dan tanpa aksi, kaku dan otoritarian (Kesuma & Ibrahim, 2016).

D. KESIMPULAN

Kendati tantangan kehidupan pada zaman Kiai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muhammadiyah berbeda dengan konteks sosial keagamaan masyarakat pada masa sekarang, tetapi problem pendidikan di antara dua zaman ini tidak jauh berbeda. Persoalan literasi kritis menjadi problem serius yang terjadi sejak dulu hingga sekarang di tanah air. Hanya saja wujudnya yang berbeda, jika dahulu Kiai Dahlan dihadapkan pada masyarakat pribumi yang nirliterasi akibat sistem pendidikan yang belum berpihak kepada masyarakat pribumi (karena kemiskinan dan penjajahan), maka saat ini minimnya kesadaran kritis peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal pendidikan menjadi penyebab utama karena memuat mata pelajaran dalam jumlah besar, sehingga mengakibatkan tanggungjawab peserta didik tidak ringan. Sementara faktor eksternal disebabkan oleh beragam faktor, di antaranya lingkungan sosial yang tidak kondusif, keluarga yang tidak memiliki cukup perhatian pendidikan anak, serta efek penggunaan teknologi digital untuk berbagai hal yang tidak produktif.

Sebab itu, pembangunan kesadaran kritis sangatlah penting diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, merujuk pada pemikiran Kiai Dahlan, sangat perlu bagi kita untuk kembali memodernisasi pendidikan yang lebih membentuk aspek kecakapan peserta didik menghadapi abad-21. Di antara kecakapan abad-21 itu meliputi kecakapan berkomunikasi, kemerdekaan berfikir, inovasi dan kreatif, berkolaborasi, dan mampu memecahkan masalah.

Pada konteks ini, jika dipahami melalui cara kerja dan cara berfikir yang modern *ala* Kiai Dahlan, maka integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum merupakan konsep modernisasi pendidikan Islam Kiai Dahlan yang berhasil menjawab tantangan zaman pada masa itu. Melalui integrasi itu, pendidikan Muhammadiyah berkontribusi mengangkat pendidikan masyarakat pribumi, yang kemudian bisa keluar dari kemiskinan dan jerat imperialisme. Kiai Dahlan mereformasi sistem pembelajaran agama yang sebelumnya tampak konvensional menjadi berorientasi pada pendekatan dialogis dan partisipatoris dengan kelas-kelas berbangku dan berpapan tulis *ala* sekolah-sekolah Barat. Karena karakter pemikirannya yang sangat terbuka dengan pandangan lain itulah, Kiai Dahlan disebut sebagai pemikir Muslim yang progresif. George McTurnan Kahin menyebutnya sebagai figur yang percaya terhadap pikiran-pikiran modern (Kahin, 2003) (Salam Y., 1968).

Pada akhirnya, modernisasi pendidikan Islam Kiai Dahlan berimplikasi terhadap transformasi pendidikan Islam (madrasah dan pesantren), baik secara kelembagaan maupun konsep pemikiran pendidikan. Pada masa-masa selanjutnya, gerakan pembaruan pendidikan ini juga turut mendorong pendirian universitas-universitas Muhammadiyah dengan model pengelolaan yang modern dan maju, sehingga terbukti berhasil mencetak para lulusan yang berkepribadian intelek-ulama dan ulama-intelek sebagaimana yang dicita-citakan Kiai Dahlan.

Bahkan, secara umum, modernisasi di bidang pendidikan yang digagas Kiai Dahlan ini juga menginisiasi kebangkitan pembaruan pemikiran Islam pada masa awal kemerdekaan Indonesia (Suswandari & Suwarno, 2010). Dia berhasil membuka wawasan masyarakat pribumi untuk mengenal kebudayaan-kebudayaan yang maju dan pikiran-pikiran modern yang sebelumnya sangat asing, bahkan ditolak oleh masyarakat (Ahmad, 2015). Melalui model pendidikan Islam yang modern tersebut masyarakat Muslim berani membuka diri terhadap pandangan, produk pemikiran, ilmu-ilmu umum/sekuler, dan praktik-praktik sosial dan budaya yang bersumber dari Barat.

Kiai Dahlan berhasil mengangkat derajat masyarakat pribumi melalui keterbukaan akses pendidikan Islam yang modern. Gerakan inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran masyarakat beragama secara bersama untuk keluar dari penjajahan kolonial. Masyarakat juga diajak berfikir kritis untuk melakukan pemberdayaan sosial, menolak kemiskinan kultural dan struktural dengan teologi Islam transformatif Ahmad Dahlan yang terkenal dengan Teologi Al-Maun dan Teologi Al-'Ashr. Pada tahap inilah, jika dibaca melalui perspektif Freire sesungguhnya Dahlan telah mempraktikkan model pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memicu bangkitnya kesadaran kritis. Menurut Freire, itulah yang dinamakan dengan pendidikan berparadigma kesadaran (konsientisasi) kritis.

Kiai Dahlan dan Muhammadiyah bergerak di bidang dakwah Islam, pendidikan dan sosial. Inilah yang menjadi faktor penting yang mempersatukan gerakan-gerakan nasional saat itu. Pergerakannya di bidang agama dan pendidikan berarti ikut menopang dan membantu arus pergerakan nasional. Jadi, Muhammadiyah dan modernisasi pendidikan Islam Kiai Dahlan merupakan sebagian proses yang berkontribusi pada meletupnya kebangkitan nasional di seluruh Indonesia. Kenyataan itu merupakan sumbangan awal sekaligus sebagai asal-usul dan tumbuhnya nasionalisme di tanah air. Realitas tersebut tidak bisa ditolak karena pendidikan Islam Muhammadiyah, baik yang bersifat formal

maupun non formal senantiasa menginternalisasi peserta didiknya dengan semangat nasionalisme, patriotisme, cinta tanah air, membuka kesadaran masyarakat untuk berjuang demi kemerdekaan Indonesia sebagai bagian dari perintah Islam.

Akhirnya, pada konteks pendidikan kekinian, maka pembangunan nalar kritis peserta didik penting dilakukan dengan mereformasi kurikulum pendidikan nasional. Program Merdeka Belajar yang digagas Mendikbud Ristek Nadiem Makarim bisa menjadi satu upaya untuk menyelesaikan tantangan tersebut meski masih banyak mendapatkan kritik dari sejumlah pihak.

REFERENCES

- Ahmad, F. (2015). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 144-154.
- Al Alim, Z. F. (2021). *Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Pandangan KH Ahmad Dahlan (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 43-56.
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 43-56.
- Amal, M. (2017). *Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Islam di Yogyakarta 1912-1923 (Skripsi)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Sultan Alauddin Makassar.
- Amin, E. (2010). Nilai-nilai Dakwah dalam Film Sang Pencerah. *Kontekstualita*, 313-334.
- Anshory, N. (2010). *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Biyanto, B. (2010). Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya. *ISLAMICA: Jurna Studi Keislaman*, 88-99.
- Collins, D. (1999). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dikdasmen, M. (tt, tm td). *Sejarah Awal Berdiri Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah*. Retrieved from Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah: <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/sejarah/>
- Djasman, M. (1983). Sejarah Berdirinya Muhammadiyah. *Almanak Muhammadiyah 1409 / 1988-1989*.
- Freire, P. (1968). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Heder.
- Freire, P. (1999). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan terj: Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hadikusuma, D. (tt). *Aliran Pembaruan Islam: Dari Jamaluddin al-Afghani sampai K.H.A. Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Persatuan.
- Hamzah, A. (1985). *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Jember: Universitas Jember.
- Hasbullah, H. (1995). *Sejarah dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, I. (2013). Menggagas Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 100-112.
- Jaenuri, A. (1981). *Muhammadiyah; Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad ke-20*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kahin, G. M. (2003). *Nationalism and revolution in Indonesia / George McTurnan Kahin*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Kemdikbud, K. (2020, December). *Kemdikbud*. Retrieved from Kemdikbud:

- <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/mas-menteri-jadilah-pelajar-percaya-diri-dan-berfikir-kritis>
- Kesuma, D., & Ibrahim, T. (2016). *Struktur Fundamental Pedagogik, Membedah Pemikiran Paulo Freire*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khairunnisa, D. P. (2017). *Pemikiran pendidikan islam menurut K.H. Ahmad Dahlan (Skripsi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khoirudin, A. (2019). Muhammadiyah dan Pemberdayaan Masyarakat: Habitus, Modal, dan Arena. *Dialog*, 165-184.
- Khozin, K. (2006). *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif, M. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mubarog, A. I., Maulana, A., & Basri, H. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Jurnal Tamaddun -FAI UMG*, 91-102.
- Muhimmah, F. H., & Supraja, M. (2018). *Polarisasi Gerakan Anti TBC Muhammadiyah: Berlangsungnya Tradisi Rasulan: Studi kasus Perayaan Tradisi Rasulan di Kelurahan Playen, Kecamatan Playen, Gunungkidul (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhtarom, A. (2008). Menelusuri Rekam Jejak dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan . *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* , 1-16.
- Mulkhan, A. M. (1990). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulkhan, A. M., & Abror, R. H. (2019). *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Muthohirin, N. (2017, Desember Senin). *AIK Non-Muslim, Menjawab Tantangan Pendidikan Islam*. Retrieved from Suara Muhammadiyah: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/API-BAA/article/view/1700>
- Nadia, A. (2016, Augustus Sunday). *Republika*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/obsx90319/kurangi-jam-sekolah-dan-mata-pelajaran>
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam . *SUHUF*, 1-13.
- Qomari, R., & Yang, Y. (2008). Pendidikan Perempuan di mata KH Ahmad Dahlan. *Jurnal Studi Gender dan Anak* , 180-194.
- Ruslan, A. (2020). Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah. *Chronologia: Journal of History Education*, 46-54.
- Salam, S. (1962). *KH. Ahmad Dahlan: Reformer Islam Indonesia*. Jakarta: Djajamurni.
- Salam, Y. (1968). *Riwayat Hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Perjuangannya*. Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah.
- Smith, W. A. (2008). *Consentizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suswandari, S., & Suwarno, S. (2010).) K.H. Ahmad Dahlan's (1869 – 1923) Thought and his Struggle for the Abolition of Feudalism Through Reformation of Islamic Education . *HISTORIA: International Journal of History Education* , 47-65.
- Syamsiyatun, S. (2016). *Pergolakan Putri Islam: Perkembangan Wacana Jender dalam Nasyiatul 'Aisyiyah 1965-2005*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Yuliasan, P. (2014). Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di Abad 21. *Jurnal As-Salam*, 45-61.